

Maternal Overprotection and Cost-Inflicting Retention: A Mediation Model of Machiavellian Personality Traits

Overproteksi Ibu dan Strategi Retensi Pasangan Cost Inflicting : Model Mediasi Kepribadian Machiavellianisme

Sylvia Andrian¹
Fakultas Psikologi,
Universitas Indonesia
Email: sylvia.andrian@ui.ac.id

Fivi Nurwianti²
Fakultas Psikologi,
Universitas Indonesia
Email: fivi-n@ui.ac.id

Correspondence:

Sylvia Andrian
Universitas Indonesia
Email: sylvia.andrian@ui.ac.id

Abstract

Previous research indicates that maternal overprotective parenting can contribute to the development of Machiavellian traits, characterized by manipulative behavior. These traits are often found in cost-inflicting mate retention strategies, where individuals attempt to control their partners through coercion, jealousy, and emotional manipulation. This study aimed to examine whether Machiavellianism mediates the relationship between maternal overprotective parenting and cost-inflicting mate retention strategies among emerging adults in Indonesia. A total of 725 participants (aged 18-40 years, $M = 28.7$) who were in romantic relationships for at least six months participated in this cross-sectional study. Data were collected online using the Short Dark Tetrad (SD4), Mate Retention Inventory-Short Form (MRI-SF), and Short Egna Minnen Beträffande Uppfostran (s-EMBU). Analysis was conducted using Structural Equation Modeling (SEM). Results showed that maternal overprotective parenting positively predicted cost-inflicting strategies ($\beta = 0.198, p < 0.001$), and Machiavellianism was significantly associated with cost-inflicting behavior ($\beta = 0.18, p < 0.001$). Mediation analysis revealed that Machiavellianism partially mediated the relationship between maternal overprotective parenting and cost-inflicting behavior ($\beta = 0.041, p = 0.001$), with a total effect of $\beta = 0.240 (p < 0.001)$. These findings highlight the long-term impact of overprotective parenting patterns on romantic behavior in adulthood and encourage further research on other psychological mechanisms that influence manipulative mate retention strategies.

Keyword: Maternal Overprotection, Machiavellianism, Cost-Inflicting Strategy

Abstrak

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengasuhan overprotektif ibu dapat berkontribusi terhadap berkembangnya sifat Machiavellian, yang ditandai dengan perilaku manipulatif. Sifat ini sering ditemukan dalam strategi retensi pasangan yang bersifat cost-inflicting, di mana individu berusaha mengontrol pasangannya melalui paksaan, kecemburuan, dan manipulasi emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Machiavellianisme memediasi hubungan antara pengasuhan overprotektif ibu dan strategi cost-inflicting mate retention pada dewasa awal di Indonesia. Sebanyak 725 partisipan (usia 18-40 tahun, $M = 28,7$) yang sedang menjalin hubungan romantis minimal enam bulan berpartisipasi dalam penelitian cross-sectional ini. Data dikumpulkan secara daring menggunakan Short Dark Tetrad (SD4), Mate Retention Inventory-Short Form (MRI-SF), dan Short Egna Minnen Beträffande Uppfostran (s-EMBU). Analisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Hasil menunjukkan bahwa pengasuhan overprotektif ibu secara positif memprediksi strategi cost-inflicting ($\beta = 0,198, p < 0,001$), serta Machiavellianisme berhubungan signifikan dengan perilaku cost-inflicting ($\beta = 0,18, p < 0,001$). Analisis mediasi menunjukkan bahwa Machiavellianisme memediasi secara parsial hubungan antara pengasuhan overprotektif ibu dan perilaku cost-inflicting ($\beta = 0,041, p = 0,001$), dengan efek total $\beta = 0,240 (p < 0,001)$. Temuan ini menyoroti dampak jangka panjang pola asuh overprotektif terhadap perilaku romantis di masa dewasa dan mendorong penelitian lebih lanjut mengenai mekanisme psikologis lain yang memengaruhi strategi retensi pasangan yang manipulatif.

Kata Kunci: Overproteksi Ibu, Machiavellianisme, Strategi Cost-Inflicting

Copyright (c) 2025 Sylvia Andrian, Fivi Nurwianti

Received 2025-05-05

Revised 2025-06-01

Accepted 2025-07-02



LATAR BELAKANG

Dinamika hubungan romantis pada masa kini mengalami transformasi yang signifikan, khususnya di Indonesia yang tengah menghadapi berbagai tantangan sosial yang kompleks dan terus berkembang. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa angka perceraian meningkat tajam, dari 344.237 kasus pada tahun 2014 menjadi 463.654 kasus pada tahun 2023. Sebagian besar (61,67%) disebabkan oleh pertengkaran yang terus-menerus dan tidak kunjung selesai. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan besar dalam cara orang berinteraksi dalam hubungan, serta adanya pergeseran nilai-nilai sosial, harapan dalam hubungan, dan cara menyelesaikan konflik.

Untuk memahami fenomena ini dengan lebih komprehensif, para peneliti telah berupaya mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang berperan dalam dinamika hubungan romantis. Sejalan dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan dalam hubungan, kajian ilmiah tentang strategi mempertahankan hubungan (*retention strategies*) juga mengalami perkembangan signifikan, membuka perspektif baru dalam memahami perilaku pasangan dalam konteks relasional modern.

Buss (1988) dalam studinya yang komprehensif telah mengidentifikasi dua kategori utama strategi retensi pasangan: *benefit-provisioning* (perilaku positif seperti pemberian hadiah, pujian, dan dukungan emosional) dan *cost inflicting* (perilaku negatif seperti manipulasi, kontrol berlebihan, dan intimidasi psikologis). Dalam strategi retensi pasangan, strategi *cost inflicting* menjadi fokus perhatian khusus karena dampak destruktifnya terhadap kualitas dan keberlanjutan hubungan. Strategi ini ditandai dengan berbagai bentuk perilaku negatif seperti manipulasi psikologis, kontrol berlebihan, intimidasi, dan pengawasan invasif yang bertujuan membatasi otonomi pasangan.

Atari et al. (2017) telah mengidentifikasi empat komponen esensial dari strategi *cost inflicting*: pertama, adanya intensionalitas atau kesengajaan dalam perilaku negatif yang dilakukan; kedua, pola perilaku yang berulang dan konsisten, bukan sekadar insiden terisolasi; ketiga, manifestasi dalam konteks relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan target; dan keempat, motivasi yang berakar pada kecemburuan patologis atau ketakutan akan abandonment. Studi longitudinal oleh Mogilski dan Welling (2017) mengungkapkan bahwa preferensi terhadap strategi *cost inflicting* berkorelasi kuat dengan gaya kelekatan tidak aman (*insecure attachment*), khususnya tipe cemas-ambivalen dan menghindar-takut, yang terbentuk sejak masa perkembangan awal.

Walaupun berbagai temuan sebelumnya telah memperkaya pemahaman kita mengenai strategi *cost-inflicting* dalam hubungan romantis, eksplorasi yang lebih mendalam masih diperlukan untuk mengungkap faktor-faktor psikologis yang fundamental dari kecenderungan ini. Faktor-faktor seperti pengalaman masa kecil, pola asuh orang tua, dan perkembangan kepribadian diduga berperan dalam membentuk kecenderungan individu untuk menggunakan strategi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah dalam literatur yang ada dan

menegaskan pentingnya penelitian lanjutan guna membangun pemahaman yang lebih komprehensif. Misalnya, studi Herawati dan Nurwianti (2021) menunjukkan bahwa pengasuhan overprotektif di Indonesia meningkatkan ketergantungan emosional pada pasangan, yang memperbesar kemungkinan penggunaan taktik *cost inflicting*.

Selain itu, Kusuma dan Raharjo (2022) menemukan bahwa individu dengan pengalaman kontrol orang tua yang tinggi menunjukkan regulasi emosi yang lebih buruk, yang berkorelasi dengan perilaku manipulatif dalam hubungan romantis. Penelitian oleh Fitriani dan Kurniawan (2023) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa ketidakamanan relasional pada dewasa muda, yang sebagian terbentuk dari pola asuh masa kecil, berkaitan signifikan dengan penggunaan strategi retensi agresif. Temuan-temuan ini memperkuat pentingnya mempertimbangkan konteks budaya kolektivistik Indonesia, yang dapat memperkuat dampak pola asuh terhadap dinamika relasi dewasa (Wicaksono et al., 2023).

Kesenjangan penelitian yang substansial menjadi fokus utama dan landasan argumentatif kajian ini. Meskipun sejumlah studi komprehensif telah mengeksplorasi berbagai dimensi strategi retensi pasangan dalam konteks lintas budaya (Buss, 1988; Sela et al., 2017; Kardum et al., 2019; Miner et al., 2009; Kaighobadi et al., 2008), masih terdapat celah signifikan dalam memahami mekanisme psikologis yang mendasari preferensi terhadap strategi *cost inflicting*, terutama kaitannya dengan pengalaman pengasuhan pada masa perkembangan awal individu. Penelitian longitudinal yang menunjukkan dampak pengasuhan terhadap perilaku interpersonal dewasa telah dilakukan oleh berbagai peneliti (Truhan et al., 2022; Bowlby, 1988; Ainsworth et al., 1978; Fraley, 2002; Simpson et al., 2007), namun penelitian komprehensif yang menghubungkan secara langsung antara overproteksi ibu, perkembangan trait Machiavellianisme sebagai mekanisme adaptif, dan manifestasi strategi *cost inflicting* dalam hubungan romantis dewasa masih sangat terbatas dan fragmentaris, terutama dalam konteks sosial-budaya Indonesia dengan karakteristik pengasuhan yang khas.

Argumentasi teoretis dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa pengalaman pengasuhan di masa kanak-kanak, khususnya pola pengasuhan ibu yang terlalu protektif—seperti memberi kontrol berlebihan dan membatasi kemandirian anak—memiliki peran penting dalam membentuk trait kepribadian maladaptif (Parker et al., 1979; Blatt & Homann, 1992; Rapee, 1997; McLeod et al., 2007; Wood et al., 2003). Ciri-ciri kepribadian tersebut kemudian dapat memengaruhi strategi interpersonal dalam hubungan romantis ketika dewasa melalui berbagai mekanisme psikologis yang telah diidentifikasi dalam literatur attachment theory dan developmental psychopathology (Hazan & Shaver, 1987; Mikulincer & Shaver, 2016; Roisman et al., 2007; Groh et al., 2017).

Jonason et al. (2017) melalui studi meta-analisisnya, serta Láng dan Birkás (2015) melalui penelitian lintas budaya dengan desain cross-sectional, secara konsisten

menunjukkan adanya korelasi positif antara pola pengasuhan overprotektif dan peningkatan trait manipulatif, yang berfungsi sebagai mekanisme adaptasi psikologis dalam menghadapi lingkungan yang mengekang secara berlebihan. Christie dan Geis (1970) dalam konseptualisasi klasik mereka mendefinisikan Machiavellianisme sebagai kecenderungan sistematis untuk melakukan manipulasi interpersonal demi keuntungan pribadi dengan mengorbankan kesejahteraan orang lain, yang berdasarkan model teoretis kontemporer berpotensi menjadi mekanisme mediasi antara pengalaman pengasuhan yang disfungsi dan preferensi terhadap strategi retensi pasangan yang destruktif.

Penelitian terbaru memberikan dukungan empiris yang komprehensif untuk model teoretis yang diajukan. Holden et al. (2021) mengidentifikasi hubungan signifikan antara tingkat Machiavellianisme dan preferensi terhadap strategi retensi pasangan destruktif dalam sampel lintas budaya, sementara Barbaro et al. (2019) melalui studi longitudinal selama tiga tahun menunjukkan kontribusi trait kepribadian gelap, termasuk Machiavellianisme, dalam pembentukan dan stabilisasi strategi hubungan jangka panjang. Sementara itu, Krumm et al. (2018) melalui penelitian dengan pendekatan *mixed-method* menemukan bahwa kurangnya kehangatan emosional dan penerapan kontrol berlebihan dalam pola pengasuhan berkaitan erat dengan peningkatan potensi manipulatif dan kecenderungan eksploitatif dalam relasi interpersonal, yang mendukung hipotesis mediasi yang diajukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang teridentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh overproteksi ibu terhadap perkembangan trait Machiavellianisme dan menginvestigasi peran mediasi Machiavellianisme dalam hubungan antara pengalaman overproteksi ibu pada masa kanak-kanak dengan preferensi strategi retensi pasangan *cost inflicting* pada masa dewasa. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan hubungan linier antara pengalaman pengasuhan dan dinamika relasi dewasa, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis penting dalam memahami kompleksitas hubungan romantis kontemporer, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi hubungan dan memberikan arah baru bagi intervensi psikososial untuk menurunkan konflik relasional serta mendukung pengembangan hubungan romantis yang lebih sehat, setara, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Desain & Sampling

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif non-eksperimental dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari individu dewasa awal berusia antara 18 hingga 40 tahun ($\text{mean} = 28,7$) yang berada dalam hubungan romantis minimal 6 bulan. Jumlah partisipan dihitung menggunakan software Gpower dan menunjukkan hasil sebanyak 129 partisipan. Pada penelitian ini melibatkan 725 partisipan yang terdiri dari 554 perempuan dan 171 laki-laki, dengan 66% telah menikah dan 34% belum menikah. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui media

sosial dengan menyebarkan kuesioner menggunakan platform seperti *Instagram*, *Line*, dan *WhatsApp*.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP 0.19.1 Version. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik partisipan serta menghitung rata-rata data demografis. Selanjutnya, analisis korelasi digunakan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian. Kemudian, analisis dilakukan dengan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) guna menguji hubungan mediasi di antara variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian ini diawali dengan adaptasi instrumen ke dalam bahasa Indonesia serta uji keterbacaan untuk memastikan kelayakan penggunaan instrumen pada partisipan. Instrumen yang telah disesuaikan kemudian melalui proses *expert judgment* guna memastikan validitas konten dan kesesuaian dengan konteks penelitian. Setelah instrumen siap, pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Microsoft Form* yang disebarkan melalui media sosial.

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen utama untuk mengukur variabel yang relevan:

Mate Retention Inventory-Short Form (MRI-SF)

Untuk mengukur strategi *cost-inflicting* dalam hubungan romantis, digunakan versi singkat dari *Mate Retention Inventory* yang dikembangkan oleh Buss dan Shackelford (1997). Instrumen ini terdiri dari 38 item yang menilai retensi pasangan dalam 19 taktik yang dikategorikan ke dalam dua kelompok utama: *cost-inflicting* (*Direct Guarding*, *Intersexual Negative Inducements*, dan *Intrasexual Negative Inducements*) serta *benefit provisioning* (*Positive Inducements* dan *Public Signals of Possession*). Frekuensi penggunaan taktik diukur dengan Skala Likert 4 poin dari 1 (tidak pernah) hingga 4 (sering). Contoh item: "memaksa agar pasangan saya menghabiskan waktu luang dengan saya" (*cost-inflicting*) dan "memuji penampilan pasangan saya" (*benefit provisioning*). Berdasarkan uji reliabilitas setelah adaptasi dan *expert judgment*, diperoleh nilai reliabilitas $\alpha = .838$ (*cost-inflicting*) dan $\alpha = .822$ (*benefit provisioning*).

Short Dark Tetrad (SD4)

Untuk mengukur tingkat Machiavellianisme, penelitian ini menggunakan *Short Dark Tetrad (SD4)*, yang mencakup 28 item guna menilai empat ciri kepribadian gelap: Machiavellianisme, Narsisme, Psikopati, dan Sadisme. Partisipan diminta menilai setiap item pada skala Likert 5 poin dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Contoh item: "tidak bijak membiarkan orang lain mengetahui rahasia saya" (Machiavellianisme), "orang-orang memandang saya terlahir sebagai pemimpin" (Narsisme), "saya pernah bermasalah dengan hukum" (Psikopati), dan "saya sangat menyukai film dan video game yang berunsur kekerasan" (Sadisme). Setelah melalui proses adaptasi dan *expert judgment*, instrumen ini menunjukkan reliabilitas $\alpha = .636$ (Machiavellianisme), $\alpha = .853$ (Narsisme), $\alpha = .788$ (Psikopati), dan $\alpha = .636$ (Sadisme).

Short Egna Minnen Beträffande Uppfostran (s-EMBU)

Gaya pengasuhan diukur menggunakan s-EMBU, yang terdiri dari 23 item yang menilai tiga dimensi pengasuhan: *Rejection* (penolakan), *Emotional Warmth* (kehangatan emosional), dan *Overprotection* (perlindungan berlebihan). Setiap item dijawab menggunakan skala Likert, yang memungkinkan responden mengungkapkan persepsi mereka terhadap gaya pengasuhan yang diterima semasa kecil. Contoh item: "orang tua saya akan menghukum saya dengan keras, bahkan kalau saya sedikit membantah" (*Rejection*), "orang tua saya memuji saya" (*Emotional Warmth*), dan "ketika pulang, saya harus mempertanggungjawabkan kepada orang tua saya mengenai apa pun yang telah saya lakukan" (*Overprotection*). Setelah melalui uji coba dan *expert judgment*, instrumen ini memiliki reliabilitas $\alpha = .864$ (*Rejection*), $\alpha = .860$ (*Warmth*), dan $\alpha = .869$ (*Overprotection*).

HASIL PENELITIAN**Karakteristik Responden**

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 725 orang. Data demografis yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis kelamin, status pernikahan, dan pendidikan. Pada data demografis jenis kelamin diperoleh partisipan laki-laki sebanyak 23,6% dan perempuan sebanyak 76,4%. Pada status pernikahan, partisipan yang belum menikah sebanyak 33,9% dan yang sudah menikah sebanyak 66,1%. Peneliti kemudian melakukan pengelompokan tingkat pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan formal. Distribusi partisipan berdasarkan jenjang pendidikan menunjukkan bahwa 68,6% partisipan memiliki jenjang pendidikan SD/SMP/SMA, 30,3% memiliki jenjang pendidikan Diploma/S1, dan 1,1% memiliki jenjang pendidikan S2/S3. Dengan demikian, mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki jenjang pendidikan SD/SMP/SMA.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Cost Inflicting* memiliki skor minimum 23 dan maksimum 88, dengan median 45, rata-rata 46,47, dan standar deviasi 10,83. Ini menunjukkan adanya variasi penggunaan strategi *cost inflicting* oleh partisipan, namun secara umum berada pada tingkat sedang. Pada variabel gaya pengasuhan *Overproteksi Ibu* diperoleh skor rata-rata 25,84 ($SD = 4,31$). Sementara itu, variabel *Machiavellianism* memiliki skor rata-rata sebesar 27,46 ($SD = 5,34$), dengan median 28, yang menunjukkan bahwa partisipan secara umum cenderung berada pada

tingkat sedang hingga agak tinggi dalam karakteristik *Machiavellianism*.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa meskipun beberapa variabel menunjukkan distribusi yang relatif simetris secara *skewness*, namun secara statistik (Shapiro-Wilk), seluruh variabel menunjukkan ketidaknormalan distribusi. Meskipun demikian, kondisi ini masih dapat ditoleransi mengingat ukuran sampel penelitian yang besar ($n = 725$). Menurut teorema limit sentral (*Central Limit Theorem*), ketika ukuran sampel cukup besar (umumnya $n \geq 30$, dan lebih ideal jika $n \geq 100$), distribusi sampling mean akan mendekati normal meskipun distribusi populasi tidak normal (Field, 2018; Pallant, 2020). Oleh karena itu, analisis lanjutan dalam penelitian ini tetap dapat menggunakan teknik statistik parametrik untuk pengujian hipotesis utama.

Analisis korelasi dilakukan sebagai langkah awal sebelum melakukan analisis mediasi yang menjadi analisis utama dalam penelitian ini. Tabel 1 menyajikan koefisien korelasi Pearson antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *overproteksi ibu* dan penggunaan strategi *cost inflicting* dalam hubungan romantis ($r = 0,210$, $p < 0,01$), meskipun dengan kekuatan hubungan yang tergolong lemah.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi individu terhadap pola pengasuhan *overprotektif* dari ibu, semakin besar kecenderungan mereka untuk mengadopsi perilaku-perilaku negatif dalam mempertahankan hubungan, seperti manipulasi atau kontrol berlebihan. Selain itu, terdapat pula hubungan positif signifikan antara *overproteksi ibu* dan *trait Machiavellianisme* ($r = 0,129$, $p < 0,01$), meskipun kekuatannya lebih kecil, menunjukkan kontribusi pola pengasuhan terhadap pembentukan karakter manipulatif sebagai mekanisme adaptasi psikologis.

Hubungan yang paling kuat teridentifikasi antara *Machiavellianisme* dan strategi *cost inflicting* ($r = 0,303$, $p < 0,01$), yang memperkuat dugaan bahwa individu dengan tingkat *Machiavellianisme* tinggi cenderung lebih sering menggunakan strategi retensi pasangan yang bersifat destruktif. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap model teoretis yang mengusulkan peran mediasi *Machiavellianisme* dalam hubungan antara pengalaman pengasuhan maladaptif dan perilaku interpersonal negatif pada masa dewasa. Setelah analisis korelasi, dilakukan analisis mediasi menggunakan SEM.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

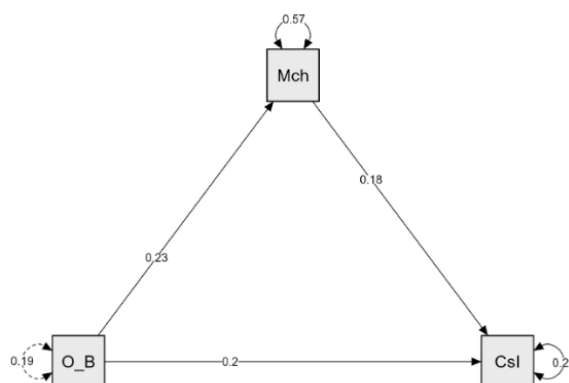
Variabel	r	P (Sig.)	Keterangan
Overproteksi Ibu & Cost Inflicting	0.210	<0.01	Hubungan Signifikan
Overproteksi Ibu & Machiavellianism	0.129	<0.01	Hubungan Signifikan
Machiavellianism & Cost Inflicting	0.303	<0.01	Hubungan Signifikan

Hasil analisis model mediasi (Gambar 1) menunjukkan bahwa *Machiavellianisme* berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara *overproteksi ibu* dan strategi *cost inflicting* dalam konteks hubungan romantis. *Overproteksi ibu* memiliki efek langsung yang signifikan terhadap strategi

cost inflicting ($\beta = 0,20$). Analisis jalur mengidentifikasi adanya efek tidak langsung melalui *Machiavellianisme*, dengan koefisien jalur dari *overproteksi ibu* ke *Machiavellianisme* ($\beta = 0,23$) dan dari *Machiavellianisme* ke strategi *cost inflicting* ($\beta = 0,18$).

Berdasarkan hasil tersebut, mekanisme Machiavellianisme memediasi sebagian kecil dari total pengaruh pola pengasuhan overprotektif terhadap strategi hubungan romantis yang destruktif, menunjukkan adanya mekanisme psikologis lain yang berperan dalam transmisi pola relasional ini. Nilai variansi yang dicatat pada masing-masing variabel (overproteksi ibu = 0.15; Machiavellianisme =

0.57; cost inflicting = 0.21) mengindikasikan kontribusi faktor-faktor lain di luar model yang turut mempengaruhi variabel-variabel tersebut, khususnya pada trait Machiavellianisme yang menunjukkan variansi tertinggi, menyarankan kompleksitas dalam pembentukan trait kepribadian ini yang tidak hanya dipengaruhi oleh overproteksi ibu.



Gambar 1. Model Mediasi Mch untuk O_B pada Csl

Note. **p < .01; O_A = Overprotection Ayah; Mch = Machiavellianism; Csl = Cost Inflicting

Hasil analisis mediasi pada Tabel2. menunjukkan bahwa overproteksi ibu memiliki efek langsung yang signifikan terhadap strategi cost inflicting ($\beta = 0.198$, $p < 0.001$, 95% CI [0.120, 0.277]). Temuan ini mengkonfirmasi hipotesis pertama bahwa pengalaman overproteksi maternal berkaitan langsung dengan kecenderungan menggunakan strategi hubungan yang bersifat destruktif Analisis jalur mediasi juga mengidentifikasi adanya efek tidak langsung yang signifikan melalui trait Machiavellianisme ($\beta = 0.041$, $p = 0.001$, 95% CI [0.016, 0.067]), dengan interval kepercayaan

95% yang tidak mencakup nol, memberikan dukungan empiris untuk hipotesis kedua tentang peran mediasi Machiavellianisme.

Efek total dari model ($\beta = 0.240$, $p < 0.001$, 95% CI [0.159, 0.321]) menggambarkan besarnya pengaruh kumulatif overproteksi ibu terhadap strategi cost inflicting melalui kedua jalur tersebut. Signifikansi statistik yang tinggi dan interval kepercayaan yang relatif sempit mengindikasikan ketepatan estimasi dan reliabilitas model yang diuji.

Tabel 2. Hasil Uji Mediasi

	β	p	95% CI	
			Lower	Upper
Overproteksi Ibu → Cost Inflicting	0.198	<0.001	0.120	0.277
Overproteksi Ibu → Machiavellianism → Cost Inflicting	0.041	0.001	0.016	0.067
Total	0.240	<0.001	0.159	0.321

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi adanya efek langsung yang signifikan dari overproteksi ibu terhadap strategi cost inflicting dan efek tidak langsung melalui Machiavellianisme. Efek total model mengindikasikan pengaruh kumulatif yang substansial dari pola pengasuhan overprotektif terhadap strategi hubungan romantis yang destruktif. Temuan mengenai hubungan langsung antara overproteksi ibu dan strategi cost inflicting mengkonfirmasi hasil penelitian Truhan et al. (2022) yang mengidentifikasi pengaruh signifikan pola pengasuhan terhadap perilaku relasional maladaptif. Matilainen et al. (2020) juga melaporkan bahwa overproteksi maternal berhubungan dengan peningkatan perilaku kontrol dan manipulasi dalam hubungan romantis dewasa.

Ditinjau dari perspektif teori pembelajaran sosial, paparan individu terhadap kontrol berlebihan selama masa perkembangan berpotensi mendorong internalisasi model relasional tertentu, yang selanjutnya direproduksi dalam pola interaksi pada hubungan romantis di masa dewasa (Bandura, 2001). Sebagai tambahan, Mikulincer dan Shaver (2016) dalam studi mereka tentang teori kelekatan mengemukakan bahwa overproteksi maternal dapat mengganggu pembentukan kelekatan yang aman, yang berkontribusi pada pengembangan pola hubungan maladaptif di masa dewasa.

Jalur tidak langsung melalui Machiavellianisme mendukung proposisi teoretis yang dikembangkan oleh Jonason et al. (2017) dan Láng dan Birkás (2015) tentang kontribusi pengalaman pengasuhan terhadap pembentukan trait manipulatif. Hasil ini memperluas model mediasi yang diajukan Krumm et al. (2018) dengan mendemonstrasikan

secara spesifik mekanisme psikologis yang menghubungkan overproteksi dengan strategi hubungan destruktif.

Meskipun Barbaro et al. (2019) telah menunjukkan kontribusi trait kepribadian gelap dalam strategi hubungan, penelitian ini memperdalam pemahaman dengan mengidentifikasi akar perkembangan trait tersebut dalam konteks pengasuhan. Jonason dan Schmitt (2015) juga menyoroti bagaimana triad gelap kepribadian, termasuk Machiavellianisme, dapat memfasilitasi strategi hubungan yang manipulatif dan eksploitatif, yang memperkuat temuan tentang peran penting Machiavellianisme dalam konteks ini.

Signifikannya efek langsung dibandingkan dengan efek mediasi mencerminkan kompleksitas dalam transmisi pengalaman pengasuhan ke dalam perilaku hubungan dewasa. Holden et al. (2021) menemukan bahwa peran Machiavellianisme sebagai mediator dalam hubungan antara pola pengasuhan dan perilaku relasional hanya bersifat parsial, menunjukkan bahwa jalur dari pengalaman masa kanak-kanak menuju perilaku dewasa lebih kompleks daripada sekadar model mediasi tunggal.

Perspektif teori kelekatan (*attachment theory*) memberikan penjelasan alternatif bahwa overproteksi maternal dapat menghambat pembentukan secure attachment, yang pada gilirannya meningkatkan kerentanan individu terhadap pengembangan strategi hubungan maladaptif melalui jalur yang berdiri independen dari pengaruh Machiavellianisme (Mikulincer & Shaver, 2016). Sejalan dengan ini, Mogilski dan Welling (2017) menemukan korelasi antara gaya kelekatan tidak aman dengan preferensi strategi *cost inflicting*, terlepas dari trait kepribadian gelap.

Faktor kontekstual dalam hubungan romantis juga perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. Atari et al. (2017) menekankan bahwa strategi *cost inflicting* dipengaruhi tidak hanya oleh trait kepribadian, tetapi juga oleh persepsi terhadap nilai pasangan, ketakutan kehilangan, dan dinamika kekuasaan dalam hubungan. Dengan demikian, pengalaman overproteksi ibu mungkin mempengaruhi persepsi ketersediaan dan reliabilitas figur kelekatan, yang meningkatkan kecemasan terhadap potensi kehilangan pasangan, tanpa harus melalui jalur Machiavellianisme.

Selain itu, aspek budaya menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian ini. Di Indonesia, yang memiliki nilai-nilai kolektivistik, pengaruh overproteksi ibu dan munculnya sifat Machiavellianisme dalam hubungan romantis kemungkinan berbeda jika dibandingkan dengan negara-negara Barat yang cenderung individualistik, tempat sebagian besar teori dikembangkan. Beberapa penelitian di Indonesia mendukung pentingnya konteks budaya ini; misalnya, Nugraha et al. (2020) menemukan bahwa cara orang mengekspresikan Machiavellianisme berbeda antara budaya kolektivistik dan individualistik, sementara Putri dan Fadli (2021) menunjukkan bahwa gaya kelekatan berpengaruh pada kepuasan dalam hubungan romantis pada dewasa muda Indonesia.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa self-esteem memainkan peran signifikan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara pola pengasuhan dan kecenderungan manipulatif, di mana individu dengan harga

diri rendah cenderung lebih rentan mengembangkan pola hubungan destruktif (Wicaksono et al., 2023). Persepsi ketidakamanan relasional berkaitan erat dengan penggunaan strategi retensi agresif, terutama pada individu dengan riwayat pengasuhan overprotektif (Fitriani dan Kurniawan, 2023). Selain itu, Herawati dan Nurwianti (2021) menemukan bahwa pengasuhan overprotektif di Indonesia meningkatkan ketergantungan emosional pada pasangan, yang pada akhirnya memperbesar kemungkinan penggunaan taktik *cost inflicting*.

Selain itu, Rahmawati dan Yuniarti (2023) menyoroti pentingnya peran nilai budaya dalam hubungan antara pengasuhan orang tua dan pembentukan trait kepribadian, sedangkan Rohmah dan Hasanah (2022) menunjukkan bahwa pola asuh overprotektif dapat meningkatkan perilaku agresif pada remaja. Temuan ini sejalan dengan Sari et al. (2022) yang menekankan peran regulasi emosi sebagai mediator potensial antara pola asuh dan kualitas hubungan interpersonal.

Penelitian ini mengkonfirmasi peran mediasi Machiavellianisme dalam hubungan antara overproteksi ibu dan strategi *cost inflicting*, memberikan bukti empiris tentang salah satu mekanisme psikologis yang menghubungkan pengalaman pengasuhan dengan strategi hubungan romantis dewasa. Meskipun demikian, dominannya efek langsung mengindikasikan adanya kompleksitas jalur dari pengalaman pengasuhan ke perilaku hubungan yang tidak sepenuhnya dimediasi oleh trait Machiavellianisme.

Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya edukasi pengasuhan yang mendorong keseimbangan antara perlindungan dan pemberian otonomi kepada anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya intervensi psikologis yang secara spesifik menargetkan trait Machiavellianisme, guna meningkatkan kualitas hubungan romantis serta mencegah munculnya perilaku relasional yang merugikan pasangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa overproteksi ibu berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan individu dewasa untuk menggunakan strategi *cost inflicting* dalam hubungan romantis, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui trait Machiavellianisme. Temuan ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan overprotektif berperan penting dalam membentuk dinamika hubungan romantis yang destruktif, sekaligus menegaskan peran Machiavellianisme sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat sejumlah rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya, yaitu: (1) mengkaji jalur-jalur mediasi tambahan, seperti peran gaya kelekatan, kemampuan regulasi emosi, dan persepsi terhadap hubungan interpersonal; (2) melaksanakan studi longitudinal guna memetakan perkembangan dari pengalaman pengasuhan menuju pembentukan trait kepribadian dan strategi relasional di masa dewasa; serta (3) merancang intervensi berbasis bukti ilmiah yang secara spesifik menargetkan pola pengasuhan overprotektif dan karakteristik Machiavellianisme, dengan

tujuan mencegah munculnya strategi hubungan yang destruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Lawrence Erlbaum.
- Atari, M., Barbaro, N., Shackelford, T. K., & Chegeni, R. (2017). Psychometric evaluation and cultural correlates of the Persian version of the Mate Retention Inventory–Short Form (MRI-SF). *Personality and Individual Differences*, 104, 201–205. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.08.020>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023: Perkembangan angka perceraian di Indonesia tahun 2014-2023*. Jakarta: BPS.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Barbaro, N., Sela, Y., Shackelford, T. K., & Zeigler-Hill, V. (2019). Insecure romantic attachment dimensions and mate retention behaviors in intimate relationships. *Personality and Individual Differences*, 137, 110–115. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.08.021>
- Blatt, S. J., & Homann, E. (1992). Parent-child interaction in the etiology of dependent and self-critical depression. *Clinical Psychology Review*, 12(1), 47–91.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Buss, D. M. (1988). From vigilance to violence: Tactics of mate retention in American undergraduates. *Ethology and Sociobiology*, 9(5), 291–317. [https://doi.org/10.1016/0162-3095\(88\)90010-6](https://doi.org/10.1016/0162-3095(88)90010-6)
- Buss, D. M., & Shackelford, T. K. (1997). Susceptibility to infidelity in the first year of marriage. *Journal of Research in Personality*, 31(2), 193–221. <https://doi.org/10.1006/jrpe.1997.2175>
- Christie, R., & Geis, F. (1970). *Studies in Machiavellianism*. Academic Press.
- Fitriani, L., & Kurniawan, A. (2023). Ketidakamanan relasional dan strategi retensi agresif pada dewasa muda: Peran pola asuh masa kecil. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 42(1), 85–99.
- Fraley, R. C. (2002). Attachment stability from infancy to adulthood: Meta-analysis and dynamic modeling of developmental mechanisms. *Personality and Social Psychology Review*, 6(2), 123–151.
- Groh, A. M., Fearon, R. P., van IJzendoorn, M. H., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Roisman, G. I. (2017). Attachment and developmental psychopathology. *Development and Psychopathology*, 29(3), 679–696.
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524.
- Herawati, N., & Nurwianti, F. (2021). Overproteksi orang tua dan ketergantungan emosional pasangan: Studi pada dewasa muda Indonesia. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 19(2), 123–135.
- Holden, C. J., Zeigler-Hill, V., Pham, M. N., & Shackelford, T. K. (2021). Personality traits and mate retention behaviors: A cross-cultural perspective. *Personality and Individual Differences*, 168, 110354. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110354>
- Jonason, P. K., & Schmitt, D. P. (2015). The Dirty Dozen: A concise measure of the Dark Triad. *Psychological Assessment*, 27(1), 90–103. <https://doi.org/10.1037/pas0000446>
- Jonason, P. K., Webster, G. D., Schmitt, D. P., Li, N. P., & Crysel, L. (2017). The antihero in popular culture: Life history theory and the dark triad personality traits. *Review of General Psychology*, 16(2), 192–199. <https://doi.org/10.1037/a0027914>
- Kaighobadi, F., Shackelford, T. K., & Goetz, A. T. (2008). From mate retention to murder: Evolutionary psychological perspectives on men's partner-directed violence. *Review of General Psychology*, 12(4), 342–358.
- Kardum, I., Hudek-Knežević, J., & Mehić, N. (2019). Dark personality traits and mate retention strategies. *Current Psychology*, 38(1), 1–12.
- Krumm, A. J., Grano, C., & Cipolletta, S. (2018). Parenting styles and dark triad personality traits in emerging adulthood. *Personality and Individual Differences*, 134, 99–105. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.06.028>
- Kusuma, R., & Raharjo, T. J. (2022). Kontrol orang tua, regulasi emosi, dan perilaku manipulatif dalam hubungan romantis. *Jurnal Psikologi Sosial*, 28(1), 55–70.
- Láng, A., & Birkás, B. (2015). Machiavellianism and parental attachment in adolescence. *Personality and Individual Differences*, 81, 170–175. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.08.021>
- Matilainen, M., Salonen, A., & Kallio, H. (2020). Overprotective maternal parenting and romantic relationship quality. *Journal of Family Studies*, 26(4), 525–540. <https://doi.org/10.1080/13229400.2018.1481093>
- McLeod, B. D., Wood, J. J., & Weisz, J. R. (2007). Examining the association between parenting and childhood anxiety: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 27(2), 155–172.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). Guilford Press.
- Miner, E. J., Starratt, V. G., & Shackelford, T. K. (2009). It's not all about her: Men's mate value and mate retention. *Personality and Individual Differences*, 47(3), 214–218.
- Mogilski, J. K., & Welling, L. L. M. (2017). Romantic jealousy and the dark triad: Covariation and evolutionary perspectives. *Personality and Individual Differences*, 119, 112–117. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.07.020>
- Nugraha, A., Putri, D., & Fadli, R. (2020). Perbedaan ekspresi Machiavellianisme antara budaya kolektivistik dan individualistik. *Jurnal Psikologi Sosial*, 28(2), 67–80.
- Parker, G., Tupling, H., & Brown, L. B. (1979). A parental bonding instrument. *British Journal of Medical Psychology*, 52(1), 1–10.
- Putri, D. M., & Fadli, R. (2021). Gaya kelekatan dan kepuasan hubungan romantis pada dewasa muda Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 48(1), 89–103.
- Rahmawati, S., & Yuniarti, M. (2023). Peran nilai budaya dalam hubungan pengasuhan dan pembentukan trait kepribadian. *Jurnal Psikologi Budaya*, 15(2), 134–148.
- Rapee, R. M. (1997). Potential role of childrearing practices in the development of anxiety and depression. *Clinical Psychology Review*, 17(1), 47–67.
- Rohmah, H., & Hasanah, I. (2022). Pola asuh overprotektif dan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 12(1), 45–58.
- Roisman, G. I., Fraley, R. C., & Belsky, J. (2007). A taxometric study of the Adult Attachment Interview. *Developmental Psychology*, 43(3), 675–686.
- Sari, M., Wulandari, E., & Pratiwi, D. (2022). Regulasi emosi sebagai mediator antara pola asuh dan kualitas hubungan interpersonal. *Jurnal Psikologi Klinis*, 30(2), 210–225.
- Sela, Y., Weekes-Shackelford, V. A., Pillsworth, E. G., & Shackelford, T. K. (2017). Mate retention, mate poaching, and intimate partner violence. *Aggression and Violent Behavior*, 36, 1–10.
- Simpson, J. A., Collins, W. A., Tran, S., & Haydon, K. C. (2007). Attachment and the experience and expression of emotions in romantic relationships: A developmental perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(2), 355–367.
- Truhan, A., Smith, R. T., & Johnson, K. A. (2022). Long-term impacts of maternal overprotection on adult relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(6), 1750–1770. <https://doi.org/10.1177/02654075211059010>
- Wicaksono, T., Arifin, A., & Sari, M. (2023). Self-esteem sebagai moderator hubungan antara pola asuh overprotektif dan kecenderungan manipulatif. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 20(1), 75–88.
- Wood, J. J., McLeod, B. D., Sigman, M., Hwang, W. C., & Chu, B. C. (2003). Parenting and childhood anxiety: Theory, empirical findings, and future directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 44(1), 134–151.